

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN MAS'UD TERHADAP PENDIDIKAN NON-DIKOTOMIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Samsul Ma'arif¹, M. Yunus Abu Bakar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[1samsulexc@gmail.com](mailto:samsulexc@gmail.com), [2elyunusy@uinsby.ac.id](mailto:elyunusy@uinsby.ac.id),

ABSTRACT

This study aims to find out how Abdurrahman Mas'ud's views on non-dichotomic education and its implications for contemporary Islamic education. The method used in this study is library research using a descriptive qualitative approach. In the research, researchers try to collect data through several books, articles, journals, or other sources related to Abdurrahman Mas'ud's non-dichotomous educational thought. The result of this research is Abdurrahman Mas'ud, who argues that non-dichotomous education, which prioritizes the integration of religious science and general science, is considered a relevant approach to face the challenges of modern times. Mas'ud argued that the separation between religious science and other sciences hindered the intellectual and spiritual development of students. Through this approach, individuals are encouraged to think critically and creatively, as well as relate Islamic values to social realities.

Keywords: Abdurrahman Mas'ud, Non-dichotomous education, contemporary

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Abdurrahman Mas'ud dalam pendidikan nondikotomik dan implikasinya terhadap pendidikan islam kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data-data melalui beberapa buku, artikel, jurnal, ataupun sumber lainnya terkait pemikiran pendidikan nondikotomik Abdurrahman Mas'ud. Hasil dari penelitian ini ialah Abdurrahman Mas'ud bahwa Pendidikan non-dikotomik, yang mengedepankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, dianggap sebagai pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Mas'ud berargumen bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya menghambat perkembangan intelektual dan spiritual siswa. Melalui pendekatan ini, individu didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang kompleks. Implikasi dari pemikiran ini tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan Islam, tetapi juga membentuk generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, artikel ini menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip pendidikan non-dikotomik dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dan adaptif di era kontemporer.

Kata Kunci: Abdurrahman Mas'ud, Pendidikan Non-dikotomik, Kontemporer

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi pada manusia

juga komunitas menjadi bagian penting dalam peradaban manusia. Dalam pendidikan, manusia

dapat berperan sebagai objek atau subjek pendidikan. Ketika mereka berperan sebagai subjek, mereka turut bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Ketika mereka berperan sebagai objek, manusia menjadi sasaran pembinaan pendidikan agar mereka dapat bertahan hidup dan mengembangkan potensi mereka ketika mereka dewasa. Oleh karena itu, pendidikan yang baik memperhatikan semua aspek. Ini mengajarkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai, bukan hanya kemampuan akademik. (Hasanah et al., 2021).

Pemaknaan, metodologi, dan fungsi pendidikan Islam telah berubah dalam teori dan praktiknya. Ini karena ia secara konseptual berasal dari akal dan wahyu, berbeda dengan produk pemikiran pendidikan barat yang hanya menggunakan rasio dan akal serta didukung oleh sosiokultural, politik, dan ekonomi untuk membuat konsep baku pendidikan. Menurut Islam, konsep pendidikan harus mencakup dua dimensi: teosentris dan antroposentris (Mughni & Yunus, 2022)

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan dalam tiga hal: pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan

Islam secara eksplisit; kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi; dan ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, atau nilai, yang ditemukan dalam sistem pendidikan (M Yunus Abu Bakar, 2014). Pendidikan selalu mengalami perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial-budaya seiring dengan perkembangan zaman. Karena pendidikan adalah subjek kajian, dampak kemajuan zaman di dunia pendidikan telah menghasilkan bentuk, macam, wujud, dan fungsi dari pokok pondasi yang mendasari. Berbagai teori, termasuk rekonstruktivisme, progresivisme, essentialisme, dan perenialisme, telah muncul dalam filsafat pendidikan sepanjang sejarah (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023)

Abdurrahman Mas'ud, seorang pemikir dan pendidik Indonesia yang menekankan pentingnya pendekatan nondikotomik dalam pendidikan Islam, adalah salah satu pemikiran yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut (Khakim, 2019)

Perkembangan pendidikan Islam yang dinamis dan beragam memiliki beberapa ciri unik, dan ada beberapa masalah yang perlu dibahas.

Memang, pendidikan Islam saat ini masih mempertahankan karakter dasarnya dengan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, tetapi mereka juga harus mampu menyesuaikan diri dan menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. (Kosim, 2021)

Abdurrahman Mas'ud berpendapat bahwa pendidikan formal dan non-formal adalah pendidikan yang saling melengkapi dan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi seseorang. Abdurrahman Mas'ud menekankan betapa pentingnya pendidikan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mampu menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan keterampilan praktis. Pendekatan non-dikotomik memungkinkan pendidikan untuk menjangkau setiap aspek kehidupan manusia, menghasilkan lulusan yang holistik (Abdurrahman Mas'ud, 2015)

Kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dan non-formal adalah penting, menurut Mas'ud. Ia percaya bahwa interaksi antara kedua jenis lembaga ini dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih baik.

Misalnya, siswa di sekolah formal dapat memperoleh manfaat dari pengalaman di lembaga non-formal, seperti program pengembangan karakter atau pelatihan keterampilan. Pemikiran Mas'ud tentang pendidikan non-dikotomik adalah salah satu kontribusi terbesarnya. Ia berpendapat bahwa untuk membangun individu yang holistik, pendidikan formal dan non-formal seharusnya saling melengkapi. Metode ini menjadi dasar untuk banyak program pendidikan yang berfokus pada menggabungkan berbagai elemen pembelajaran. (Rasyid, 2018)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan pustaka (*library research*) yang berupaya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan. Sumber data yang peneliti dapatkan adalah dari buku yang memuat kajian tentang pemikiran Abdurrahman mas'ud tentang Pendidikan non dikotomik. Studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah - masalah penelitian. (Sari, 2021)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Biografi Abdurrahman Mas'ud

Abdurrahman Mas'ud lahir di Desa Damaran, Kabupaten Kudus, pada 16 April 1960. Ayahnya, Mas'ud bin Irsyad, adalah pengusaha tekstil terkenal dan santri yang dihormati, dan ibunya, Chumaidah binti Amir Hadi. Kehidupannya yang sederhana, penghormatan kepada kiai, dan mayoritas pekerjaan mereka adalah perdagangan tekstil menandakan Damaran sebagai desa dengan iklim agama yang kental (Nastiti & Ali, 2020)

Pada usia enam tahun, Abdurrahman Mas'ud menerima pendidikan formal pertamanya. Ia telah mengikuti pendidikan prasekolah di Raudlatul Athfal Banat NU Kerjatan Kudus selama dua tahun. Ia kemudian bergabung dengan Madrasah Qudsiyah 12 Kudus pada tahun 1968 dan belajar di tingkat Shifir Awal selama dua tahun (shifir awal dan shifir sani). Setelah itu, pada tahun 1968, ia bergabung dengan Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, di mana ia lulus pada tahun 1980. Oleh karena itu, Abdurrahman belajar di Madrasah Qudsiyyah selama dua belas bulan (Khakim, 2019)

Setelah lulus dari Qudsiyyah, ia pergi ke Jakarta dan masuk ke Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif

Hidayatulah (sekarang UIN). Pada tahun 1987, mereka diberi gelar "Dr." Pengalaman kuliah termasuk menghabiskan dua bulan di Workshop Non-Government Organization (NGO) di Philipina pada tahun 1986. Abdurrahman kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas California Los Angeles (UCLA) pada tahun 1990, atau tepatnya dua tahun sepeninggal ayahnya. Pada tahun 1992, dia mendapatkan gelar Master of Art (MA). Pada tahun 1997, dia juga mendapatkan gelar Doktor of Philosophy (Ph.D) pada konsentrasi studi Islam, dengan beasiswa Fullbright (Abdurrahman Mas'ud, 2006)

Semua orang tahu bahwa Abdurrahman Mas'ud adalah seorang santri di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Oleh karena itu, pemikirannya dalam beberapa cara melanjutkan tradisi pesantren, mengambil apa yang baru dan mengembangkan apa yang baik dari tradisi lama (Abdurrahman, 2001)

Tidak mengherankan jika di Barat, terutama di Amerika Serikat, terlihat semakin jauh dari semangat religius. Selain itu, istilah "Tuhan telah mati" menjadi sangat populer. Thomas Jefferson (1743-1826), seorang ahli

terkenal, menyatakan bahwa agama adalah masalah pribadi dan sekolah adalah masalah publik. Dia menyatakan bahwa kedua kehidupan ini tidak boleh digabungkan (Zainuddin, 2011)

Abdurrahman Mas'ud telah menulis banyak buku ilmiah tentang sejarah peradaban Islam. Banyak karya Abdurrahman Mas'ud tidak hanya dalam bentuk buku, tetapi juga dalam bentuk artikel, penelitian, dan makalah. Dia mampu menyampaikan ide-idenya dengan mendukung temuan penelitiannya, yang menghasilkan tulisan-tulisan yang menjadi rujukan dalam studi pemikiran Islam. Salah satu buku yang pernah ditulisnya adalah:

1. *Pendidikan Islam: Demokratisasi dan masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
2. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Gama Media, Yogyakarta, September, 2002.
3. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Gama Media, Yogyakarta, November, 2003.
4. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*,

LkiS, Yogyakarta, Februari, 2004.

5. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Aneka Ilmu, Semarang, 2004.
6. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Kencana Prenada, Jakarta, 2006.
7. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 2007.
8. *Kiyai Tanpa Pesantren, Potret Kiyai Kudus*, Gama Media Yogyakarta, 2013.

Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud

Dalam Islam, pemikiran pendidikan memiliki makna penting dan berarti proses pencerdasan secara keseluruhan untuk mencapai sa'adatuddarain, kebahagiaan dunia akhirat, atau keimbangan antara agama dan spiritual. Intelektualisasi total, proses penyadaran kepada umat dalam berbagai dimensi dengan mau'idhah hasanah, wisdom, atau hikmah, dan argumen yang luar biasa, adalah salah satu ajaran dasar Nabi Muhammad (SAW)(Rasyid, 2018)

Hubungan antara manusia dengan Tuhannya (hablum mina-Allah) dan antara manusia dengan manusia (hablum minan-nas) adalah

tujuan pemikiran pendidikan Mas'ud, menurut tulisan Abdurrahman Mas'ud "Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)." Oleh karena itu, dia percaya bahwa tujuan pendidikan melibatkan dunia dan akhirat.

Konsep humanisme (Budiono, 2005) religius Jika diterapkan dalam pendidikan Islam, akan menekankan akal sehat atau common sense, individualisme dalam mengajar pluralisme, kontekstualisme yang memperhatikan fungsi simbol, dan keseimbangan antara hadiah dan hukuman (Abdurrahman, 2001)

1. Aspek Guru

Untuk memulai dengan aspek guru, kita akan berbicara tentang definisi guru dalam Islam. Definisi ini serupa dengan teori Barat, di mana pendidik didefinisikan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang tua—ayah dan ibu—adalah yang paling bertanggung jawab atas anak-anak mereka. (Tafsir, 2000) Ada banyak perspektif yang berbeda tentang bagaimana peran si terdidik dinilai, bahkan ada yang sangat ekstrem. Guru atau pendidik

terkadang menilai pekerjaan mereka terlalu rendah, dan yang lain terlalu tinggi. (Ahmad, 1981)

Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa guru harus memiliki tiga kualitas dasar untuk mengajar dan mendidik: menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (loving). Misi utama guru adalah mencerdaskan bangsa (bukan membodohkan masyarakat), mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, daripada menjadikannya beban masyarakat dan manja. Bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan adalah dasar dari mana proses pencerdasan harus dimulai. (Rasyid, 2018)

2. Aspek Metode

Di sini metode tidak hanya dianggap sebagai cara mengajar seorang guru untuk belajar mengajar, tetapi juga dianggap sebagai upaya untuk memperbaiki semua aspek pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan sikap-sikap (bagian dari metode) yang

tidak mendukung kemajuan keberagaman anak, yang biasanya terjadi di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Semua poin ini harus dianggap sebagai kesalahan umum dalam mendidik anak. (Abdurrahman, 2001)

Fakta menunjukkan bahwa paradigma lain jelas digunakan untuk mengajar di bidang pendidikan tertentu. Misalnya, mereka tidak mengajarkan menakutkan, memancing, atau menyediakan solusi. Sebaliknya, mereka mengajarkan menghindari masalah daripada menyelesaikannya. Mereka juga tidak mengajarkan cara menggunakan kunci. Paradigma baru metode guru harus lebih menekankan pengembangan kreativitas, penajaman religiositas dan hati nurani siswa, dan peningkatan kepekaan sosial. Dengan mengenal siswa secara lebih dekat, individuasi perawatan dapat dilakukan untuk mencapai hal ini. Tidak perlu bagi siswa untuk mengenakan seragam. Kesulitan muncul ketika guru sudah terbiasa dengan perilaku kelas yang sama, seperti

metode kolektif atau hantam krama (Rasyid, 2018)

3. Aspek Murid

Menurut kitab kuning *Ta'limul Muta'allim*, seorang siswa harus memiliki enam hal: modal, semangat, waktu yang cukup, petunjuk guru, ketabahan (kesabaran), dan kecerdasan.

Seseorang dapat melihat perbedaan dengan memperhatikan enam persyaratan dengan lebih dekat. Sudah jelas bahwa enam hal ini memberikan fondasi ideologis untuk pendidikan Islam di masa klasik. Kemajuan dalam pendidikan Islam tampaknya tidak tercatat dalam sejarah ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ironisnya, semangat pencarian ilmu telah diwarisi oleh kemajuan barat dewasa, yang berhasil menetapkan persyaratan pengetahuan bagi siswa.

4. Aspek Materi

Dalam bagian ini, pembahasan difokuskan pada satu elemen dari banyak elemen pendidikan, yaitu elemen materi, khususnya materi pengajaran agama. Penulis percaya bahwa masalah utama dalam pengajaran paling tidak ditandai oleh:

- a. Pengajaran materi secara umum, termasuk pengajaran agama, belum mampu melahirkan kreativitas.
- b. Moralitas dan etika di sekolah umum masih menjadi masalah utama.
- c. Hukuman masih lebih penting daripada reward atau ajr.

Pertanyaan tentang materi humanisme religius akan berpusat pada pengajaran Aswaja, yang merupakan materi strategis yang berfungsi sebagai fondasi ideologis bagi kaum santri, yang merupakan mayoritas muslim Indonesia.

5. Aspek Evaluasi

Selama ini, evaluasi biasanya dilakukan dalam satu arah, yaitu hanya bagian siswa yang dinilai dengan nilai ujian. Karena masalah kultural, siswa tidak memiliki kesempatan untuk memberikan komentar atau evaluasi tentang guru mereka kepada sekolah. Humanisme religius berpendapat bahwa siswa harus dianggap sebagai individu yang memiliki otoritas individu juga dan memiliki kemampuan membuat keputusan sejak kecil.

Menurut humanisme religius, baik siswa maupun guru

dipandang sebagai individu dengan tanggung jawab vertikal dan horizontal. Dalam pandangan ini, keduanya memiliki tanggung jawab yang sama.(Rasyid, 2018)

Format Pendidikan Non- Dikotomik menurut Abdurrahman Mas'ud

Abdurrahman, khususnya, menempatkan "dikotomi ilmu" sebagai dasar pendidikan yang telah terlembaga dalam dunia pendidikan Islam. Kejayaan umat Islam yang sebelumnya sangat mirip dengan kejayaan ilmu pengetahuan telah runtuh sebagai akibat dari dikotomi ini. Disalahgunakan, Madrasah Nizamiyah dan Sang Guru Besar al-Ghazali dianggap sebagai penyebab pendikotomian. Abdurrahman dengan tegas menyatakan bahwa labelling terhadap al-Ghazali tidak dapat dibenarkan karena pendikotomian merupakan tanggung jawab sistem pendidikan Islam sejak akhir abad ke-11.(Khakim, 2019)

Masalah dikotomi keilmuan masih diperdebatkan dalam pendidikan Islam. Ada pendapat yang membedakan pengetahuan agama (yang berasal dari wahyu) dari pengetahuan ilmiah (yang berasal dari analisis hasil pemikiran), seperti ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, filsafat,

dan ilmu lainnya. Sejak awal abad ke-12 Masehi hingga abad ke-21 Masehi, terlepas dari kesadaran atau tidaknya para intelektual, cendekiawan, tokoh, dan orang lain, telah terjadi perbedaan dalam keilmuan antara agama dan sains. Selain kecanggihan, kebanggaan, dan kemajuan, manusia juga menghadapi masalah kerohanian yang semakin tergerus. Beberapa orang terpengaruh oleh kemajuan zaman dan teknologi tanpa memperhatikan aturan agama. (Kamal et al., 2024)

Salah satu arti dari "dikotomi" adalah pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama yang terus-menerus mengalami transformasi dan pengkotakan sistem. Beberapa contoh dikotomi ini termasuk antara ahli agama atau ulama dan para intelektual, antara pendidikan Islam, dan bahkan antara muslim itu sendiri. Al-Faruqi menganggap dikotomi sebagai dualisme antara agama dan budaya. Selama sejarah peradaban islam, dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama sangat mempengaruhi cara orang berpikir. Ini diikuti dengan munculnya lembaga pendidikan islam di nusantara. Sejarah penjajahan yang panjang, yang dimulai dengan pertemuan budaya islam-arab dengan budaya lain, menyebabkan

pertentangan antara keduanya, merupakan masalah modern. (Tamami, 2019)

Di Indonesia, sistem pendidikan dibagi menjadi dua kementerian. Kementerian pendidikan dan kebudayaan menangani pendidikan umum, dan kementerian agama menangani pendidikan agama. Akibatnya, ada dualisme dalam pengelolaan pendidikan di negara itu. Lembaga pendidikan islam seperti Madrasah ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah aliyah, Pondok Pesantren, dan Perguruan Tinggi Islam kemudian muncul, seperti halnya sekolah umum, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. akibatnya pada para peneliti. Jika Anda menerima pendidikan di institusi pendidikan islam, Anda akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang pendidikan agama islam, tetapi jika Anda menerima pendidikan di sekolah umum, Anda akan mendapatkan sedikit atau sama sekali tidak mendapatkan apa-apa tentang pendidikan agama islam. (Adikaputri & Pasmadi, 2020)

Di bawah praktik dikotomi, sekolah harus mengajarkan siswa agama islam dan meningkatkan

pengetahuan, etika, dan sikap. (Kamal et al., 2024)

Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa beberapa faktor menyebabkan dikotomi dalam pendidikan islam. Yang pertama adalah perkembangan ilmu yang sangat cepat, yang menghasilkan cabang ilmu baru yang menjauh dari ilmu induknya dan menjauh dari agama. Yang kedua adalah pengaruh budaya umat islam di Indonesia. Pada awalnya, ilmu pengetahuan didominasi oleh para ahli fiqih, yang percaya bahwa mempelajari ilmu agama hukumnya fardhu ain, dan mempelajari ilmu umum hukumnya fardhu kifayah. Akibatnya, mereka tidak dapat bersaing dengan pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Ketiga, institusi pendidikan agama Islam gagal melakukan pembaharuan secara kompetitif karena tetap terjebak dalam paradigma dikotomi. (Tamami, 2019)

Ryenald Kasali mengatakan bahwa untuk meningkatkan pendidikan islam untuk menyelesaikan masalah dikotomi, ada tiga upaya yang dapat dilakukan. Pandangan yang mengganggu adalah yang pertama. Pendidikan Islam harus membangun pola pikir yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, sehingga

tidak membatasi sumber pengetahuan ke al-Qur'an dan hadits. Kedua, ubah atau buat. Untuk dapat menyelesaikan masalah, umat Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ketiga, berkendara sendiri Reorientasi lembaga pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia diperlukan untuk mengurangi perbedaan. Sangat penting untuk menyadari bahwa pendidikan sebenarnya tidak terpisah antara agama dan ilmu pengetahuan, dan bahwa pendidikan harus dapat menjawab tantangan zaman. Selain itu, manusia sebagai subjek pendidikan harus mendapatkan pendidikan yang terintegrasi antara agama dan ilmu pengetahuan umum tanpa membedakan keduanya. (Kamal et al., 2024)

Mengatasi masalah dikotomi pendidikan, menghasilkan konsep dan ide untuk menciptakan format pendidikan yang tidak dikotomik. Untuk membuat format yang ideal yang dapat memenuhi kebutuhan, aspirasi, dan perkembangan zaman, diperlukan upaya yang serius dan konsisten. Untuk menyelesaikan masalah dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, karena pendidikan islam juga menghadapi masalah perubahan yang cepat

karena kemajuan ilmu pengetahuan yang tampaknya mengabaikan sistem ajaran agama dan menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama. Format pendidikan non-dikotomik harus memiliki landasan filosofis yang kuat dan kerangka konseptual yang sistematis, sehingga dapat diterapkan di masyarakat umum. (Kamal et al., 2024)

Implikasi Pendidikan Non-Dikotomik Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam yang non dikotomik mengacu pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan al'ulum addunyawiah atau al'ulumul kauniah. Dalam kenyataannya, proses integrasi di lapangan sering dikaitkan dengan kepentingan tersembunyi atau tersembunyi. Individu-individu ini masih menganggap pentingnya membangun sistem pendidikan islam yang terintegrasi. Oleh karena itu, pendidikan islam yang terus membedakan antara "ulumuddin" dan "ulumuddun" tidak dapat dianggap sebagai kaffah atau komperhensif. Sangat jelas bahwa ada perbedaan antara wahyu dan akal, agama dan alam, dan perceraian antara wahyu yang tertulis dan tidak tertulis di alam semesta ini.(Abdurrahman, 2001)

Pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam dilarang secara teoritis. Oleh karena itu, pemikir polarisasi lebih dominan dalam konteks historis yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika tujuan dan substansi ajaran Islam benar-benar universal, maka tidak ada batasan zaman atau tempat. Selain masalah dikotomi ilmu agama dengan ilmu non-agama, dunia pendidikan islam juga menghadapi dilema antara wahyu dan alam serta wahyu dan akal. Perpecahan pertama menyebabkan supermasi ilmu agama stagnan, perpecahan kedua menyebabkan penelitian empiris yang kurang dalam pendidikan islam, dan perpecahan terakhir menyebabkan pendidikan islam menghindari disiplin filsafat. Misalnya, pendidikan di Indonesia belum berhasil memecahkan paradoks budaya, yaitu bahwa:

1. Konsep humanisme religious belum berkembang dalam pendidikan islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam semakin menekankan gagasan "abdullah daripada khalifatullah dan *hablumminallah* daripada *hablumminannas*".
2. Dalam dunia pendidikan islam, orientasi pendidikan yang tidak

konsisten telah menyebabkan banyak masalah, mulai dari masalah filosofis hingga metodologis, bahkan hingga tradisi belajar.

3. Gerakan humanisme melemah, tetapi gerakan sekolastik yang terlembaga masih mendominasi sejarah Islam. Itu sebabnya humanisme religius islam, yang selama ini terlupakan, harus diperiksa dari perspektif historis.(Abdurrahman Mas'ud, 2007)

Islam membawa peradaban baru yang secara fundamental berbeda dengan peradaban sebelumnya. Misalnya, peradaban yang telah ditinggalkan nabi sangat berbeda dengan peradaban arab selama masa jahiliah. Oleh karena itu, agama Islam membawa revolusi peradaban dan kebudayaan. Mengingat bahwa pengaruh lokal adalah proses natural yang tidak dapat dihindari, itu justru memperkuat keadaan Islam. Misalnya, masjid umar bin khatab di Jerusalem menggabungkan gaya arsitektur persia dan romawi. Oleh karena itu, mudah dipahami bahwa peradaban kadang-kadang mewakili kebudayaan.

Sangat penting untuk ditekankan bahwa simtom dikotomik dalam

pendidikan islam tidak terbatas pada satu institusi pendidikan saja. Dikotomi menyerang semua aspek pendidikan Islam, seperti wabah simtom. Ini terjadi dari individu ke komunitas Islam, dari raja samai ke rakyat biasa, dari luar lembaga ke dalam lembaga pendidikan, dan seterusnya. Selama periode dikotomi ini, terjadi perpecahan yang tajam antara suni dan syi'ah, serta antara faksi dlam suni yang berbeda. Selain itu, terdapat ekstremitas fanatisme madzab dan aliran teologi yang tidak proporsional.(Abdurrahman Mas'ud, 2007)

Dalam pemikirannya tentang pendidikan non-dikotomik, Abdurrahman Mas'ud menekankan betapa pentingnya menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Ini sangat penting untuk pendidikan Islam kontemporer. Menurutnya, metode ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual dan tekstual, memungkinkan mereka mengaitkan nilai-nilai Islam dengan masalah dan situasi kontemporer. Pendidikan Islam dapat menghasilkan orang yang cerdas secara spiritual dan mampu beradaptasi dan berinovasi dengan perkembangan zaman dengan integrasi ini. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, yang

mendorong mereka untuk menemukan solusi yang relevan untuk masalah sosial dan budaya yang kompleks.(Abdurrahman, 2001)

Abdurrahman Mas'ud juga menekankan bahwa pendidikan non-dikotomik dapat meningkatkan pendidikan Islam dengan menghilangkan batasan yang sering memisahkan ilmu agama dari ilmu pengetahuan lain. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk membangun moralitas dan karakter yang teguh. Pendidikan Islam dapat memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang luas untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang luas ini. Hasil ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.(Abdurrahman, 2001)

D. Kesimpulan

Pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang pendidikan non-dikotomik menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya relevan tetapi juga penting

dalam pendidikan Islam kontemporer. Abdurrahman Mas'ud mengajak kita untuk memahami bahwa pilihan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum tidak boleh dibatasi dalam pendidikan. Pendidikan non-dikotomik membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif. Ini juga membantu mereka mengaitkan ajaran Islam dengan masalah dan realitas dunia modern.

Implikasinya terhadap Pendidikan Islam kontemporer tidak hanya meningkatkan kurikulum pendidikan Islam, tetapi juga membangun individu yang berpikir secara keseluruhan, yang dapat berkontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam sambil menghadapi tantangan global dengan pendekatan yang mengedepankan kolaborasi antar disiplin ilmu. Oleh karena itu, pemikiran Mas'ud memberikan landasan yang kuat untuk membangun pendidikan Islam yang relevan, fleksibel, dan progresif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2001). Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomok: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam. In *Jurnal Penelitian Walisongo* (Vol. 17, Issue 1).
- Abdurrahman Mas'ud. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: jejak intelektual arsitek pesantren*.
- Abdurrahman Mas'ud. (2007). *Menggagas Format Pendidikan non Dikotomik*. Gama Media.
- Abdurrahman Mas'ud. (2015). Pendidikan Non-Dikotomik: Sebuah Pendekatan Integratif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Adikaputri, K., & Pasmadi, A. K. (2020). Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam; Book Review Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Karya Abdurrahman Mas'ud. *Jurnal Didaktika Islamika*, 11(1), 110–123. <https://jurnal.stitmkendal.ac.id/index.php/home/article/view/46>
- Ahmad, M. D. (1981). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. In *Al-Ma'arif*.
- Amin Putri, R. K., & M Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Budiono. (2005). *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. 217.
- Hasanah, U., Fajriah, L., & Murtadho, A. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar dan Abdurrahman Mas'ud. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12(2), 31–45. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamanpendidikan.v12i2.95>
- Hayat. (2013). Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 380.
- Kamal, T., Hakim, R., & Hanafi, H. (2024). *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik (antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum)*. 8, 33112–33119.
- Khakim, A. (2019). Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(1), 43–63.
- Kosim, M. (2021). *Pendidikan islam nondikotomik* (Issue January).
- M Yunus Abu Bakar. (2014). Filsafat Pendidikan Islam. In *Inspiratif Pendidikan* (Issue June).
- Mughni, M. S., & Yunus, M. Y. A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*, 5(1), 81–99.
- Nastiti, A. N., & Ali, M. A. (2020). Gagasan Pendidikan Humanis Religius Abdurrahman Mas'ud. *ISEEDU*, 4(May 2020), 81–99.
- Rasyid, M. R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 313–323. [https://doi.org/10.47945/al-](https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.1234)

riwayah.v10i2.152

Sari, R. K. (2021). Penelitian
Kepustakaan Dalam Penelitian
Pengembangan Pendidikan
Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo
Humaniora*, 4(2), 60–69.
[https://doi.org/10.35334/borneo_
humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)

Tafsir, A. (2000). Ilmu Pendidikan
Dalam Perspektif Islam. *Remaja
Rosda Karya*.

Tamami, B. (2019). Dikotomi
Pendidikan Agama Islam Dan
Pendidikan Umum di Indonesia.
*Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama
Islam*, 2(1), 85.
[https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i
1.2073](https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2073)

Zainuddin, M. (2011). Paradigma
Pendidikan Islam Holistik.
Ulumuna, 15(1), 73–94.
[https://doi.org/10.20414/ujis.v15i
1.210](https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210)